

ARTIKEL JURNAL
SERBA-SERBI MENGOLEKSI BARANG LAWAS
DALAM PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI “LAWASAN”
EPISODE “PIRINGAN HITAM” DENGAN GAYA *EXPOSITORY*

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Srata 1
Program Studi Televisi



Diajukan oleh
Ozhara Aisyia
NIM. 1410729032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

**SERBA-SERBI MENGOLEKSI BARANG LAWAS
DALAM PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI “LAWASAN”
EPISODE “PIRINGAN HITAM” DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

Ozhara Aisyia

Program Studi Film dan Televisi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta
ozharaaisyia@gmail.com

ABSTRAK

Karya Tugas akhir penciptaan seni dengan judul “**Serba-Serbi mengoleksi Barang Lawas Dalam Program Dokumenter Televisi “Lawasan” Episode “Piringan Hitam” dengan Gaya *Expository***” berawal dari kehidupan keluarga yang dekat dengan barang lawas yang menjadi inspirasi pembuatan karya ini.

Dokumenter ini membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan mengoleksi barang lawas yang hingga masih digemari oleh beberapa kalangan. Piringan hitam menjadi episode pertama program ini sekaligus objek pada episode “Piringan Hitam”. Apa yang ingin disampaikan dalam dokumenter ini yaitu bahwa mengoleksi piringan hitam ternyata tidak hanya untuk sekedar barang koleksi. Mengoleksi piringan hitam dapat memberikan kepuasan batin dan dapat pula memberikan keuntungan bagi yang mengoleksi dan menggemarinya.

Gaya *expository* merupakan gaya dokumenter dengan menggunakan narasi yang dibawakan oleh seorang narator. Penggunaan gaya *expository* dalam dokumenter televisi “Piringan Hitam” memiliki tujuan untuk mempermudah penonton televisi dalam menyampaikan informasi. Melalui dokumenter televisi “Piringan Hitam” diharapkan dapat menambah wawasan seputar piringan hitam.

Kata Kunci : *Dokumenter televisi, Piringan Hitam, Gaya Expository*

PENDAHULUAN

Program “Lawasan” merupakan program dokumenter televisi yang membahas mengenai barang lawasan yang kini menjadi barang koleksi yang dapat memberi keuntungan bagi yang mengoleksinya.

Alasan pemilihan piringan hitam sebagai episode pertama pada dokumenter ini adalah Piringan hitam merupakan bagian dari perkembangan media penyimpanan musik dunia. Kini piringan hitam lawas yaitu piringan hitam yang dirilis di atas tahun 1970an telah menjadi barang koleksi. Hal yang menarik dari piringan hitam yaitu selain karena merupakan bagian dari sejarah media penyimpanan musik, piringan hitam lawas hingga kini masih diincar dan dikoleksi oleh sebagian kalangan seperti pecinta musik lawas dan pecinta barang lawas. Bahan pembuatan yang awet serta kualitas susara yang mumpuni menjadi alasan rilisan fisik ini masih digemari oleh beberapa kalangan. Hal yang membuat orang-orang masih menggemari piringan hitam lawas

yaitu terdapat kenangan masa lalu dari album-album lawas yang dirilis, selain itu cover piringan hitam lawas yang terkesan vintage juga menjadi nilai tambah dari piringan hitam lawas. Orang-orang yang menggemari piringan hitam pun tidak hanya terbatas pada orang tua saja namun kini anak muda juga tertarik dengan piringan hitam. Bahkan piringan hitam memiliki hari peringatan sendiri yang sudah dipatenkan di seluruh dunia yaitu “*Record Store Day*”.

Episode Piringan Hitam akan membahas hobi mengoleksi piringan hitam lawas yang tidak hanya untuk kepuasan batin namun dapat juga menjadi hobi yang memperbanyak relasi dan keuntungan bagi pengoleksinya. Narasumber dari dokumenter ini yaitu orang-orang yang paham mengenai piringan hitam seperti kolektor, penjual dan komunitas. Dokumenter Piringan Hitam memiliki target *audience* yaitu penggemar barang lawas dan piringan hitam.

Dokumenter ini menggunakan gaya *expository* dalam penyampaian informasinya. Penggunaan gaya

expository dalam dokumenter ini memiliki alasan yaitu ingin mengajak penonton untuk langsung percaya dengan informasi yang disampaikan dalam dokumenter ini. Dokumenter ini juga memuat informasi mengenai sejarah yang tidak memungkinkan untuk ditampilkan visualnya sehingga gaya *expository* dengan menggunakan narasi diharapkan dapat memperkuat informasi yang disampaikan. Penggunaan *expository* dengan menggunakan narasi juga untuk membantu penyampaian informasi yang lebih jelas selain informasi dari narasumber.

Ide yang mendasari pembuatan karya dokumenter Piringan Hitam berasal dari kehidupan keseharian keluarga yang memang dekat dengan barang-barang lawas seperti piringan hitam. Episode Piringan Hitam akan membahas hobi mengoleksi piringan hitam lawas yang tidak hanya untuk kepuasan batin namun dapat juga menjadi hobi yang memperbanyak relasi dan keuntungan bagi pengoleksinya. Narasumber dari dokumenter ini yaitu orang-orang yang paham mengenai piringan hitam seperti kolektor,

penjual dan komunitas. Dokumenter Piringan Hitam memiliki target *audience* yaitu penggemar barang lawas dan piringan hitam.

Pemilihan gaya *expository* juga berdasarkan sifat heterogen dari penonton televisi, karena meskipun dokumenter ini sudah memiliki genre penonton yaitu penyuka barang lawasan, penikmat musik dan penyuka piringan hitam tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat penonton yang diluar dari genre yang telah ditentukan sehingga semua tetap dapat memahami informasi yang diberikan dengan baik.

Salah satu tujuan dari dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam” antara lain memberikan informasi pada penonton bahwa mengoleksi piringan hitam dapat memberikan keuntungan bagi yang mengoleksinya. Diharapkan dari tujuan tersebut dapat ikut mempromosikan piringan hitam lawas yang dijual oleh penjual-penjual piringan hitam.

Pembuatan program dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam” terinspirasi dari

beberapa karya yang sudah ada sebelumnya. Beberapa karya referensi dokumenter ini antara lain :

IMS Episode Kolektor Piringan Hitam yang Mulai Langka

Indonesia Morning Show (IMS) merupakan program berita produksi NET TV yang menghadirkan berbagai macam berita dan peristiwa terkini. Acara ini tayang pada pukul 06.00 WIB setiap hari. Terdapat pula feature dalam program ini. Episode feature IMS yang menjadi referensi karya dokumenter televisi ini yaitu episode : Kolektor Piringan Hitam yang Mulai Langka. Feature tersebut berdurasi kurang lebih 11 menit, membahas topik mengenai piringan hitam yang mulai langka. Informasi dipaparkan dengan narasi dan pemaparan dari narasumber dan seorang host. Terdapat 3 segment, yang pertama adalah informasi dari kolektor piringan hitam, penjual piringan hitam lawas, penjual piringan hitam modern dan *caffe* dengan nuansa piringan hitam.

Menelusuri Jejak Kejayaan Kerajaan Mataram Islam Di Pleret

Film ini merupakan film produksi Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 dan disutradarai oleh Agam Rafsanjani. Dokumenter ini membahas tentang keraton pada masa kejayaan Kasultanan Mataram Islam. Secara keseluruhan film ini menggunakan ilustrasi gambar *sketch* untuk menunjang informasi dari wawancara dengan narasumber. Beberapa pakar sejarah menjadi narasumber dalam dokumenter ini. Dokumenter ini dipaparkan oleh beberapa pakar yang memiliki sangkutpaut dengan sejarah kerajaan Mataram Islam di Pleret.

Inside Indonesia Episode Kisah Klasik Barang Antik

Inside Indonesia merupakan program *feature* dari Good Morning dari CNN yang menampilkan keindahan dan keunikan Indonesia. Program ini tayang pada pukul 07.00 WIB. Tema yang diangkat beragam, seperti kebudayaan, keindahan alam, gaya hidup, interaksi sosial manusia dan kesenian tradisional. Episode Inside Indonesia yang menjadi referensi dokumenter lawasan yaitu Kisah Klasik Barang Antik. Kisah

Klasik Barang Antik memaparkan keunikan beberapa barang antik di kota Jogja, Solo dan Klaten. Barang-barang antik yang di paparkan dalam feature tersebut yaitu bangunan lawas kotagede, kerajinan perak, dokumen-dokumen lawas, barang-barang antik serta mobil-mobil tua. Informasi-informasi tersebut dibagi menjadi 3 segment.

The man Behind The Mysterious Miniature Town

Dokumenter ini merupakan dokumenter potret yang disutradarai oleh Danny Yourd pada tahun . Dokumenter ini menceritakan seorang seniman yaitu Paul Smith yang membuat miniatur kota Utopian berdasarkan cerita dan kenangan masa kecilnya. Ketika foto-foto dari karyanya itu viral Smith berusaha untuk ketenarannya. Singkatnya dokumenter ini bercerita tentang kehidupannya dan bagaimana dia terhubung dengan penggemarnya lewat karyanya.

OBJEK PENCIPTAAN

Sejarah Piringan Hitam

Piringan hitam adalah alat yang digunakan untuk merekam suara pada masanya. Dimulai semenjak

tahun 1877 dimana Thomas Alva Edison menemukan silinder berlapis timah yang mampu merekam suara manusia. Penemuan tersebut kemudian terus berkembang hingga terbentuk piringan hitam. Pada awalnya piringan hitam terbuat dari kaca, karet dan pastik namun yang paling terkenal adalah piringn hitam yang terbuat dari shellac, yaitu bahan kapas yang digunakan untuk membuat kertas manila. Kemudian bahan shellac berganti dengan bahan vinyl karena dirasa lebih kuat dan awet.

Piringan hitam memiliki tiga ukuran yaitu 7 ich, 10 ich dan 12 inch. Piringan hitam dapat diputar menggunakan alat seperti *gramophone* dan *phonograph*, kemudian terdapat alat yang lebih modern yang disebut dengan *turn table*. Piringan hitam diputar dengan menggunakan *stylus* yang memiliki bentuk seperti jarum yang terletak pada pinggiran piringan hitam. Fungsi dari stylus yaitu mencatat simpangan gelombang suara yang telah direkam dipinggiran piringan hitam kemudian melanjutkannya ke pengeras suara. Piringan hitam memiliki berat antara

90 hingga 200 gram. Kelebihan dari piringan hitam yaitu suara rekaman yang dihasilkan lebih jernih dan tidak mudah rusak.

Piringan hitam mulai dikenal luas di Indonesia sekitar tahun 50-an. Namun piringan hitam pada masa itu masih menjadi barang dengan harga yang relatif mahal terlebih alat pemutarnya sehingga hanya kaum-kaum elit saja yang memilikinya. Pasca kemerdekaan. Pasca kemerdekaan, industri rekaman di Indonesia mulai bermunculan diawali dengan berdirinya *The Indonesian Music Company Limited* atau yang lebih dikenal dengan Irama Records di Jakarta pada 17 Mei tahun 1951 dan didirikan oleh Suyoso Karsono. Hingga kemudian pada tahun 1961, Irama Records memproduksi PH stereo pertama di Indonesia berjudul "Semalam di Malaya" yang menampilkan OSD (Orkes Studio Djakarta) pimpinan Sjaiful Bahri dengan kode produksi : Irama, 1961-LPI.17535 Stereo.

Piringan hitam lawas hingga kini masih dapat dijumpai di tempat-tempat yang menjual barang-barang lawas bahkan kini dapat dengan

mudah diperjualbelikan di toko *online*. Harga dari piringan hitam berbeda-beda, terdapat beberapa faktor yang membuat piringan hitam memiliki harga yang tinggi diantaranya : kepopularitasan musisi dan albumnya, kondisi piringan hitam yang baik, kondisi cover masih baik dan lain sebagainya.

Lokananta

Lokananta ikut berperan dalam perkembangan industri rekaman Indonesia. Lokananta merupakan bagian dari djawatan Radio Republik Indonesia yang bertugas memproduksi piringan hitam untuk bahan siaran RRI di seluruh wilayah Indonesia. Studio Lokananta yang bertempat di Jalan Jendral Ahmad Yani Surakarta sempat menjadi produsen piringan hitam milik negara. Lokananta berdiri pada 29 oktober 1955. Pada tahun 1961 Lokanta merubah statusnya menjadi perusahaan negara. Sempat hampir pailit, pada tahun 2004, kepemilikan lokananta berpindah dibawah otoritas Perum Percetakan Negara Republik Indonesia. (PNRI) cabang Surakarta.

Lokananta telah mencetak ribuan keping piringan hitam dengan musisi-musisi tanah air seperti Waldjinah, Koes Plus, dan lain-lain. Hingga kini sekitar kurang lebih 40.000 keping piringan hitam produksi lokananta yang berisikan musik-musik musisi tanah air masih tersimpan dalam ruang penyimpanan vinyl milik lokananta. Hingga kini Lokananta masih memproduksi mencetak rilisan fisik seperti CD dan kaset pita dari musisi-musisi dalam negeri namun untuk piringan hitam sendiri Lokananta sudah tidak memproduksinya semenjak tahun 1980an. Alat pencetak piringan hitam milik Lokananta sudah tidak ada sehingga kini di Indonesia tidak memiliki alat pencetak piringan hitam.

Sambreng (Tri Aman) - Penjual Piringan Hitam

Pak Sambreng merupakan seorang penjual piringan hitam dan rilisan fisik yang bertempat tinggal di Kranyak Yogyakarta. Pak Sambreng awalnya mengoleksi piringan hitam mulai tahun 2013 dan mulai berjualan rilisan fisik pada akhir tahun

2014. Tak hanya menjual piringan hitam namun rilisan fisik lain juga ia jual seperti kaset, CD bahkan buku yang berhubungan dengan musik. Ia memiliki ratusan piringan hitam yang ia jual di toko yang menjadi satu dengan rumahnya. Ia memiliki semua ukuran piringan hitam yaitu 7, 10 hingga 12 inci, ia juga mengaku pernah memiliki piringan hitam dengan ukuran 14 inci yang bukan merupakan ukuran pakem piringan hitam. Piringan tersebut ia dapatkan dari penjual lain ataupun mencari sendiri ke kota lain. Piringan hitam yang ia jual memiliki harga yang bervariasi tergantung dari nilai jual barang itu sendiri. Pak Sambreng memiliki beberapa pelanggan tetap yang sering membeli piringan hitam padanya. Pelanggan pak Sambreng tidak hanya orang tua namun juga anak muda. Piringan hitam yang ia jual kebanyakan adalah piringan hitam produksi Indonesia.

Irfan Zidni - Kolektor Piringan Hitam

Pak irfan merupakan merupakan kolektor barang – barang lawas. Barang lawas yang ia koleksi yaitu radio, motor, kaset – kaset,

piringan hitam dan *turntable*. Salah satu barang lawasan yang ia koleksi adalah piringan hitam. Pak Irfan tujuh tahun belakangan ini sudah mengoleksi piringan hitam sebanyak kurang lebih 10.000 keping. Koleksinya tersebut ia kumpulkan dari berbagai tempat. Ia membelinya mulai dari kios – kios kecil, toko online hingga import luar negeri. Lagu – lagu barat lebih mendominasi koleksinya ketimbang lagu Indonesia. Namun kini ia mulai memperbanyak koleksi rilisan lokal. Menurutnya koleksi lagu – lagu Indonesia lebih sedikit jumlahnya karena lebih susah dicari. Lagu – lagu Indonesia dalam piringan hitam lebih sulit dicari karena hanya dicetak dalam jumlah yang sedikit. Ia juga mengoleksi piringan hitam keluaran terbaru dari beberapa musisi Indonesia yang mencetak lagunya dalam bentuk piringan hitam salah satunya dari Band God Bless. Awalnya pak Irfan hanya mengoleksi kaset saja namun lama kelamaan ia mulai gemar

Menus (Martinus Indra Hermawan) - Jogja Record Store Club

Jogja Record Store Club merupakan perkumpulan atau komunitas para penjual rilisan fisik yang berada di Jogja dan sekitarnya. Komunitas ini terdiri dari penjual-penjual rilisan fisik seperti kaset pita, CD, serta piringan hitam. Komunitas ini dibentuk pada tahun 2015 dan selalu mengadakan 2 kali event tiap tahunnya yaitu di bulan April dan Oktober. Ketua dari komunitas ini yaitu Pak Menus, beliau merupakan pengoleksi dan penjual piringan hitam. Komunitas ini lebih aktif ketika akan mengadakan event saja. Menurutnya dengan adanya event ini selain memudahkan pencari piringan hitam juga dapat berbagi pengalaman dan mendapat kenalan baru sesama penyuka piringan hitam. *Jogja Record Store Club* menjadi narasumber dalam dokumenter ini karena Komunitas tersebut merupakan satu-satunya komunitas penjual rilisan fisik yang ada di Yogyakarta.

KERANGKA KONSEP

Program dokumenter “Lawasan” merupakan program dokumenter yang membahas mengenai barang lawas. Dokumenter

ini terdiri dari empat segmen yaitu segmen pertama membahas sejarah singkat barang lawas, segmen 2 membahas kolektor barang lawas, segmen 3 membahas penjual barang lawas dan segmen 4 membahas komunitas piringan hitam yang sekaligus sebagai segmen penutup. Dokumenter ini terdiri dari 12 episode dengan “Piringan Hitam” sebagai episode pertama.

Program dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam”, membahas mengenai hobi mengoleksi piringan hitam lawas yang tidak hanya untuk kepuasan batin namun dapat memperbanyak relasi dan mendapat keuntungan. Dalam menuturkan cerita dokumenter ini menggunakan Gaya *Expository*. Gaya *Expository* dipilih karena mudah diterima oleh masyarakat secara umum karena informasi yang disampaikan langsung bisa diterima kepada penonton. Tipe dokumenter ini dirasa tepat, karena media penayangannya melalui televisi yang dimana penonton bersifat heterogen. Meskipun dokumenter ini telah memiliki target audien tersendiri, yaitu para

pengoleksi piringan hitam dan penggemar barang lawas, namun bagi penonton yang bukan pencinta piringan hitam juga tetap bisa menerima informasi yang diberikan.

Konsep Penyutradaraan

Konsep *expository* dalam dokumenter ini, narasi(*voice of god*) dimasukkan dan dikombinasikan dengan serangkaian gambar. Dokumenter ini terdapat internal narator dan eksternal narator. Internal narator yaitu ke empat narasumber yang menyampaikan statementnya dan ikut terlibat dalam kejadian serta eksternal narator yaitu narator yang menyampaikan narasi yang telah dirancang berdasarkan naskah narasi yang mengacu pada treatment dan konsep. Narator disini menjadi benang merah yang menghubungkan rangkaian informasi antar segment dan penghubung dari *statement-statement* yang diutarakan oleh narasumber sehingga penonton terarahkan dalam penerimaan informasi tiap segmennya.

Tahapan penting dalam produksi program dokumenter yaitu riset. Riset akan membantu dalam pengembangan ide dan merancang

konsep karya. Data dan informasi yang dibutuhkan akan didapatkan saat melakukan riset di lapangan, dengan melalui riset data yang didapatkan akan lebih valid. Sutradara dokumenter harus mengikuti riset secara langsung sehingga dapat menentukan sudut pandang serta alur penceritaan dari informasi yang ingin disampaikan.

Dokumenter ini dibagi dalam empat segment yaitu segment pertama merupakan sejarah singkat piringan hitam. Segment kedua akan membahas piringan hitam sebagai barang koleksi yang akan di paparkan oleh narasumber seorang kolektor piringan hitam. Segment ketiga membahas mengenai mengoleksi sambil berjualan dan keadaan penjualan piringan hitam lawas akhir-akhir ini. Segment ke empat membahas mengenai komunitas penjual piringan hitam serta harapan untuk piringan hitam lawas dikemudian hari.

Dalam dokumenter ini informasi dipaparkan melalui narasi dari narasumber maupun narator. Penggunaan narator pada dokumenter memiliki fungsi untuk memperjelas

informasi dan menyampaikan subjektivitas sutradara. Narator juga berfungsi sebagai perpindahan antarsegment dengan narasumber yang berbeda. Narator memiliki peran untuk membawa alur pembahasan sebelum masuk pada bagian wawancara dengan narasumber.

Pemilihan narator atau kasting untuk dokumenter sama halnya dengan pemilihan pemain. Kasting diperlukan untuk memilih vokal yang cocok dengan isi dokumenter yang dibuat. Menurut Gerzon Ayawaila ada empat tipe vokal yang dapat difungsikan sebagai narator :

- a. Penyiar radio/televiisi
- b. MC di panggung sebagai entertainer
- c. Artis film
- d. Amatir atau awam

Tipe vokal yang dipilih untuk program lawasan yaitu amatir atau awam. Suara narator yang dibutuhkan dalam program dokumenter ini yaitu suara wanita dengan rentan usia antara 20-35 tahun dan memiliki tipe suara sopran. Pemilihan narator dengan kriteria tersebut disesuaikan dengan target audien program acara

Lawasan yaitu penggemar barang lawasan.

Konsep Sinematografi

a. Tata kamera

Pengambilan gambar dalam dokumenter Piringan Hitam akan menggunakan pergerakan statis dan dinamis. Pengambilan gambar statis memiliki porsi lebih banyak dalam adegan wawancara dengan menggunakan bantuan tripod. Pengambilan gambar secara dinamis tergantung pada gambar yang akan diambil dengan menggunakan teknik *handheld*. Teknik *handheld* sendiri akan mempermudah ketika proses pengambilan gambar karena kameramen akan lebih leluasa mengambil gambar.

Secara keseluruhan, dokumenter Piringan Hitam menggunakan *single camera* saat proses pengambilan gambar. *Single camera* akan mempermudah pengambilan gambar dan mengurangi resiko kekurangan *stock shot*. Pengambilan *stock shot* dilakukan sebanyak mungkin untuk mencegah kekurangan gambar. *Stock shot* dalam sebuah produksi dokumenter sangat

dibutuhkan. *Stock shot* akan mempermudah proses *editing* dalam pemilihan gambar yang dirasa sesuai dengan statement dari narasumber.

b. Konsep Tata Cahaya

Konsep pencahayaan yang digunakan dalam dokumenter ini adalah pencahayaan natural. Pencahayaan yang digunakan akan mengandalkan *available light*. Penambahan cahaya akan digunakan jika pencahayaan dirasa kurang dan membutuhkan tambahan cahaya. Alat bantu seperti LED dan reflektor akan diperlukan untuk memastikan cahaya yang diperlukan cukup untuk kebutuhan gambar.

Konsep Artistik

Pada dasarnya dokumenter menampilkan gambar apa adanya sesuai dengan realita, namun bukan berarti tidak menggunakan penataan artistik secara keseluruhan. Penataan artistik dalam program ini digunakan ketika pengambilan sesi wawancara dengan narasumber. Penataan artistik yang dilakukan tidak berlebihan sehingga tetap menampilkan gambar sesuai dengan realita yang ada hanya menata beberapa saja sehingga saat pengambilan gambar adegan

wawancara tetap menarik. Pemilihan *backgraound* dan properti yang ada tetap diperhatikan untuk menunjang pengambilan gambar terutama ketika adegan wawancara.

Konsep Tata suara

Suara merupakan salah satu bagian penting dalam dokumenter *expository* sebab melalui suaralah informasi – informasi yang ada dapat tersampaikan. Untuk itu kualitas suara perlu dijaga terutama ketika sesi wawancara dengan narasumber karena dari situlah informasi – informasi dipaparkan. Penggunaan *clip on* ketika sesi wawancara dengan narasumber untuk menjaga kejernihan suara. Suara dari wawancara dengan narasumber akan dijadikan *voice over* sehingga kualitas suara harus dijaga. *Mic* juga digunakan ketika pengambilan gambar untuk menjaga kualitas suara yang dihasilkan serta tetap mendapatkan kesan nyata dari suara – suara disekitar. Diluar sesi wawancara perekaman suara diambil langsung dari sumber suara atau *direct sound*.

Konsep Editing

Proses *editing* merupakan tahapan pasca produksi yang sangat penting. Proses *editing* mengacu pada *editing script* yang dibuat untuk memudahkan editor melakukan pemotongan dan penyambungan gambar berdasarkan hasil wawancara dari narasumber. Maka dari itu teknik *editing* yang digunakan pada dokumenter ini adalah teknik *editing evidentiary* yaitu menyusun gambar menjadi satu sesuai dengan narasi untuk memperkuat statement-statement sehingga lebih meyakinkan. Teknik ini didukung dengan *editing* kompilasi, yaitu pemotongan gambar yang disusun berdasarkan *editing script* dan tidak terkait pada kontinuitas gambar namun tetap mendukung narasi dan statement. Teknik ini didukung suara yang digabungkan oleh narasi secara berkesinambungan, narasi merangkum penuturan dan membentuk alur cerita yang sebelumnya hanya punya sedikit kemampuan untuk mempengaruhi pemirsa jika disajikan tanpa penjelasan suara. Teknik *evidentiary* dan *editing* kompilasi dirasa tepat

untuk kemudahan penyampaian informasi dan mendukung narasi.

Dokumenter Lawasan episode Piringan Hitam menggunakan penyambungan gambar *cut to cut*. *Colouring* digunakan dalam dokumenter ini untuk menyamakan *tone colour* dari *shot – shot* yang berbeda intensitas cahayanya. Selain itu, *Fade in* dan *fade out* digunakan pada pembuka dan penutup program serta beberapa perpindahan gambar.

DESAIN PRODUKSI

1. Tema

Barang Lawas

2. Episode

Piringan Hitam

3. Narasumber :

- a. Lokananta
Bembi Ananto
- b. Kolektor piringan hitam
Irfan Zidni
- c. Penjual piringan hitam
Sambreng (Tri Aman)
- d. Komunitas Penjual Rilis Fisik :
Martinus Indra Hermawan (*Jogja Record Store club*)

4. Film Statement

Mengoleksi piringan hitam tidak hanya memberikan kepuasan batin namun dapat memperbanyak kenalan dan informasi terbaru.

5. Sinopsis

Piringan hitam merupakan bagian dari perkembangan industri perekaman suara di dunia. Memiliki kejayaan sekitar tahun 50an hingga 70an sebelum kepopulerannya tergeser oleh kaset dan *Compact Disk* (CD). Sempat merosot kepopulerannya, mulai memasuki tahun 2000an piringan hitam mulai dilirik sebagai barang koleksi. Kolektor piringan hitam mulai bermunculan baik yang sudah sejak lama mengoleksi maupun yang baru mulai mengoleksi.

Mengoleksi piringan hitam merupakan suatu kepuasan tersendiri bagi pengoleksinya. Piringan hitam dianggap memiliki sisi keunikan tersendiri dibanding musik digital. Seorang kolektor pasti selalu ingin menambah koleksi piringan hitamnya bahkan sampai keluar kota untuk mendapatkan koleksi baru.

Mengoleksi piringan hitam dapat menjadi investasi terutama jika

memiliki koleksi yang langka dan banyak dicari orang. Mengoleksi sambil berjualan piringan hitam merupakan salah satu hal yang menyenangkan bisa menjalankan hobi sekaligus menambah pendapatan. Beberapa penjual piringan hitam awalnya adalah orang-orang yang gemar mengoleksi rilisan fisik seperti piringan hitam. Tidak hanya mendapat tambahan penghasilan dan koleksi saja, mengoleksi sambil menjual piringan hitam dapat menambah relasi dan kenalan sesama penyuka piringan hitam.

6. Treatment

Segmen 1

Segmen ini mengenalkan dan menceritakan sejarah singkat piringan hitam dari awal ditemukan hingga mulai masuk dan tersebar di Indonesia. Pada segment ini menggunakan beberapa *footage* dan ilustrasi *sketch* yang mewakili penggambaran sejarah piringan hitam. dalam segment ini terdapat pula Lokananta yang merupakan bagian dari perkembangan piringan hitam di Indonesia.

Shot-Shot Penting :

1. Piringan hitam lawas
2. Piringan hitam yang covernya sudah lusuh
3. Lapak-lapak penjual piringan hitam
4. Piringan hitam yang diputar dengan gramophone
5. Wawancara di Lokananta
6. Piringan Hitam Lawas Lokananta

Segmen 2

Piringan hitam sekarang ini menjadi barang lawas yang diburu kolektor. Salah satu kolektor piringan hitam yaitu pak Irfan. Pak Irfan merupakan seorang Pak irfan telah mengoleksi kurang lebih 10.000 keping piringan hitam yang ia simpan di gudang penyimpanan barang lawasnya. Piringan-piringan hitam dibungkus rapi dengan plastik khusus, tertata rapi dalam rak-raknya. Pak Irfan mulai mengoleksi piringan hitam sejak kurang lebih tujuh tahun yang lalu hingga sekarang.

Shot-shot penting :

1. *Shot* wawancara dengan Pak Irfan
2. *Shot* koleksi-koleksi piringan hitam lawas pak irfan

3. *Shot* alat pemutar piringan hitam

Segmen 3

Menceritakan perkembangan piringan hitam di masa kini oleh penjual piringan yaitu Pak Sambrenk. Pak Sambrenk akan memaparkan bagaimana perkembangan piringan hitam saat ini seperti kondisi penjualannya, apa trend piringan hitam saat ini dan apa yang paling dicari saat ini.

Segmen ini membahas penjual piringan hitam yang awalnya mengoleksi beberapa piringan hitam kemudian menjadi penjual piringan hitam dan rilisan fisik lain. Disini menjelaskan bahwa berawal dari mengoleksi piringan hitam bisa menjadi mata pencaharian.

Shot-shot penting :

1. Shot piringan hitam milik Pak Sambrenk
2. Shot suasana toko Pak Sambrenk
3. Shot wawancara dengan Pak Sambrenk
4. Shot piringan hitam rilisan terbaru

Segmen 4

Pada segmen ini akan membahas apa saja yang diperoleh

dari adanya komunitas penjual rilisan fisik terutama piringan hitam. *Jogja Record Store Club* merupakan komunitas penjual rilisan fisik, mereka sering mengikuti *event-event* barang lawas ataupun mengadakan kegiatan sendiri dengan berjualan rilisan fisik baik lawas maupun baru. *Event* yang diadakan merupakan pameran jual beli rilisan fisik seperti Piringan hitam, kaset pita, CD dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan rilisan fisik musik.

Segmen ini membahas dari kesamaan hobi jadi penjual dan menjadi komunitas. *Jogja Record Store Club* membuktikan bahwa mengoleksi piringan hitam selain mendapat keuntungan juga menambah relasi dan memperluas pertemanan dan pengetahuan.

Shot-shot penting :

1. Shot wawancara dengan Pak Menuis
2. Shot-shot suasana event *Jogja Record Store Club* di Yogyakarta
3. Shot wawancara dengan beberapa anggota *Jogja Record Store Club*

4. Shot wawancara dengan pengunjung Jogja Record Store Club

PEMBAHASAN

Pembahasan karya meliputi proses pembuatan program dokumenter “Piringan Hitam” baik dari hal teknis dan non teknis. Kesenambungan karya dengan konsep yang telah direncanakan. Kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan karya ini juga akan dibahas pada bagian ini.

Dokumenter ini membahas mengenai piringan hitam yang tidak hanya sebagai hobi yang memberi kepuasan batin namun dapat memberi keuntungan dan menambah teman dan relasi yang menggemarnya. Dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam” menggunakan tipe penuturan *expository* karena mudah diterima oleh masyarakat secara umum karena informasi disampaikan langsung bisa diterima kepada penonton. Pemilihan tipe penuturan *expository* juga berdasarkan sifat heterogen dari penonton televisi, karena meskipun dokumenter ini sudah memiliki genre

penonton yaitu penyuka barang lawasan, penikmat musik dan penyuka piringan hitam tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat penonton yang diluar dari genre yang telah ditentukan sehingga semua tetap dapat memahami informasi yang diberikan dengan baik. Hal tersebut dicapai dengan menggunakan bahasa yang sederhana dalam penyampaian informasinya.

Piringan hitam menjadi subjek utama dari dokumenter ini dan dibahas dengan menggunakan tipe pemaparan *expository*. Dalam dokumenter ini terdapat dua pembicara yaitu *internal* narator dan *external* narator. Narator dalam dokumenter ini berperan sebagai *external* narator yang merupakan pembicara di luar kejadian yang berlangsung. Narasumber dalam dokumenter ini yang berjumlah 4 orang berperan sebagai *internal* narator yang merupakan pembicara yang terlibat dalam kejadian. Melalui pemaparan *expository* sutradara mengarahkan penonton untuk sepaham dengan statement yang diberikan sutradara.

Konsep *expository* dalam dokumenter ini, narasi(*voice over*) dimasukkan dan dikombinasikan dengan serangkaian gambar. Narator dalam dokumenter ini menjadi perantara sutradara menyampaikan statementnya dalam dokumenter “Piringan Hitam”. narator menyampaikan narasinya berdasarkan pada narasi yang telah dirancang berdasarkan treatment yang mengacu pada konsep. Narator dalam dokumenter ini juga menjadi benang merah yang menghubungkan rangkaian informasi antar segment sehingga penonton terarahkan dalam penerimaan informasi tiap segmentnya.

Segment Dokumenter “Lawasan” Episode “Piringan Hitam”

Dokumenter Piringan Hitam terbagi ke dalam empat segment yaitu segment 1, segment 2, segment 3 dan segment 4. Pembagian segment bertujuan untuk mempermudah penyampaian pesan yang disampaikan dalam tiap segment.

a. Bumper Program



*Screenshot 5 1 Screenshot : Bumper Program
Sumber : Capture Dokumenter “Piringan Hitam”*

Bumper program berdurasi 30 detik pada opening program dan 5 detik untuk *bumper in* dan *bumper out*. Desain bumper merupakan *footage-footage* barang lawas dengan nuansa lawas sehingga memiliki kesesuaian dengan nama program. Bumper program dibuat semenarik mungkin sehingga menarik minat penonton untuk menonton program dari awal hingga akhir acara. Bumper program terdapat cuplikan-cuplikan video yang merupakan beberapa episode dari program lawasan.

b. Segmen 1

Segmen pertama dalam dokumenter Piringan Hitam merupakan segment pengenalan adegan objek yaitu piringan hitam. Segmen ini membahas sejarah singkat piringan hitam. Piringan hitam dulunya menjadi alat perekam musik

yang populer di tahun 50-70an. Seiring berkembangnya zaman piringan hitam mulai tergantikan oleh kaset, CD dan musik digital.

Secara keseluruhan segmen ini akan dipaparkan oleh narator. Segmen ini diawali dengan piringan hitam yang berputar dengan tujuan untuk mengenalkan objek yang akan menjadi bahasan pada dokumenter ini. Kemudian dilanjutkan dengan kemudahan masyarakat dalam menikmati musik di era modern ini. *Opening* ini mengajak penonton untuk mengikuti kilas balik perkembangan alat perekam musik sebelum era digital. Pertama ditampilkan sejarah alat perekam suara mulai dari menceritakan awal penemuan alat rekaman suara yang kemudian menjadi cikal bakal piringan hitam. kemudian menceritakan perkembangan piringan hitam hingga masuk dan berkembang di Indonesia.

Segmen ini di bagian sejarah hingga masuk ke Indonesia memuat *footage*, grafis dan gambar ilustrasi. Gambar ilustrasi pada segment ini untuk menggambarkan dan memperjelas informasi yang tidak

memungkinkan untuk pengambilan gambar. Gambar ilustrasi diberi sentuhan efek lawas sehingga berkesinambungan dengan informasi sejarah dan program acara “Lawasan”. Selain itu gambar ilustrasi untuk menambah variasi visual.



(a)



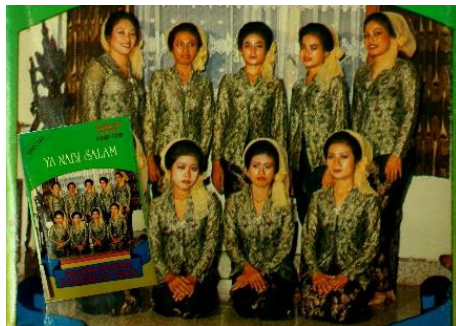
(b)

Screenshot 5 7 Gambar Ilustrasi (a),(b)
Sumber : Capture Dokumenter “Piringan Hitam”

Segmen ini juga memuat beberapa *footage* berupa foto-foto lawas untuk menambah informasi yang dimaksud yang disampaikan oleh narator. *Footage-footage* tersebut diberi efek yang memberikan kesan sehingga terlihat lebih dinamis dan tidak monoton.



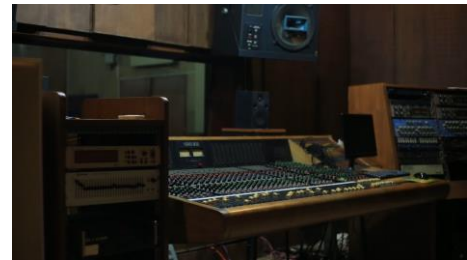
(a)



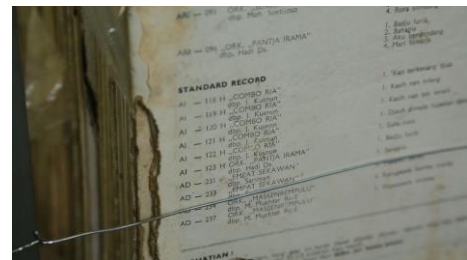
(b)

Screenshot 5 8 Footage Foto (a),(b)
Sumber : Google.com

Selain itu segmen ini juga membahas secara singkat sejarah Lokananta yang merupakan pabrik piringan hitam milik negara yang masih memproduksi meskipun tidak memproduksi piringan hitam lagi. Dalam segmen ini terdapat variasi visual berupa foto dokumentasi milik lokananta yang menggambarkan visual produksi lokananta di masa lampau.



(a)



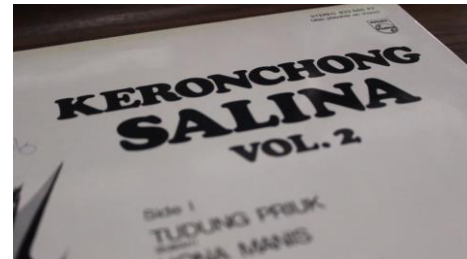
(b)

Screenshot 5 8 Lokananta(a),(b)
Sumber : Capture Dokumenter "Piringan Hitam"

c. Segment 2

Pada segment 2 membahas piringan hitam sebagai barang koleksi yang memberikan kepuasan batin bagi orang yang mengoleksinya. Segment ini menghadirkan kolektor piringan hitam yang telah mengoleksi piringan hitam yang hampir berjumlah 10.000 keping. Narasumber pada segment ini yaitu Pak Irfan yang gemar mengoleksi piringan hitam. Pak Irfan merupakan seorang kolektor barang lawasan yang mengoleksi barang-barang seperti radio lawas, lemari, turn table, piringan hitam dan lain sebagainya.

Pak Irfan mengoleksi piringan hitam benar-benar murni untuk kepuasan diri sendiri. Ia telah mengoleksi ribuan piringan hitam terutama piringan hitam dalam negeri. Pak Irfan tidak terlalu pemilih dan tidak memiliki genre khusus dalam mengoleksi piringan hitam dalam menambah koleksinya. Vinyl apa saja akan ia koleksi jika kondisi piringan hitam tersebut masih dapat dimainkan. Kini ia memiliki hampir 10.000 keping piringan hitam baik piringan hitam lokal maupun luar negeri. Jumlah tersebut karena beliau menyukai musi dan berbagai genre musik ia sukai jika menurutnya musik tersebut enak didengar. Baginya mengoleksi piringan hitam merupakan suatu kepuasan tersendiri dari kegemarannya terhadap musik dan barang lawasan. Narasumber dalam segment ini menekankan bahwa beliau murni sebagai kolektor yang tidak menjual maupun berinvestasi dari koleksinya.



Screenshot 5 10 Segment 2 (a),(b)
Sumber : Capture Dokumenter "Piringan Hitam"

Pada *segment* ini lebih membahas mengenai pak Irfan sebagai kolektor piringan hitam dan memperlihatkan koleksi yang dimiliki pak Irfan sebagai kolektor piringan hitam. Pada segment ini ingin menyampaikan dan menekankan bahwa pak Irfan merupakan murni seorang kolektor yang mendapatkan kepuasan batin dengan mengoleksi piringan hitam. sebagai tambahannya ia merupakan orang yang mengoleksi tanpa terlalu pilih-pilih genre karena beliau memiliki selera musik yang luas. Apa yang menarik menarik dari piringan hitam lawas sehingga beliau tertarik untuk mengoleksi piringan hitam juga dibahas dalam segment ini.



(a)



(b)

Screenshot 5 11 Segment 2 (a),(b)

Sumber : Capture Dokumenter "Piringan Hitam"

d. Segmen 3

Segment 3 membahas piringan hitam sebagai barang koleksi yang dapat memberi keuntungan keuangan bagi orang yang mengoleksinya. Dalam segmen ini menghadirkan pak Sambreng yang merupakan penjual rilisan fisik termasuk piringan hitam yang dulunya sempat mengoleksi piringan hitam namun kini menjadi penjual piringan hitam dan rilisan fisik. Beliau bahkan mendapat penghasilan cukup besar setelah menjual banyak piringan hitamnya. Dalam segment ini menekankan bahwa dari mulanya mengoleksi piringan hitam kini

menjadikan hal tersebut sebagai mata pencaharian.



(a)



(b)

Screenshot 5 12 Segmen 3 (a),(b)

Sumber : Capture Dokumenter "Piringan Hitam"

Dalam segment ini memperlihatkan Pak Sambreng yang awalnya mengoleksi sedikit piringan hitam kemudian sekarang menjadikan penjualan piringan hitam dan rilisan fisik lainnya sebagai mata pencahariannya. Pada segment ini ingin menunjukkan berawal dari mengoleksi sedikit piringan hitam lama kelamaan ia mulai berjualan rilisan fisik termasuk piringan hitam. Selain berjualan sendiri Pak Sambreng juga sering mengikuti

acara-acara pameran jualan di berbagai event.



(a)

Screenshot 5 13 segmen 3 (a)

Sumber : Capture Dokumenter "Piringan Hitam"

e. Segment 4

Segment 4 membahas mengenai orang-orang yang hobi mengoleksi piringan hitam dapat menambah wawasan dan memperluas relasi sesama penggemar piringan hitam. Pada segment ini menghadirkan Pak Menus selaku ketua dari Komunitas *Jogja Record Store Club*, komunitas penjual rilisan fisik yang berdiri sejak tahun 2013. Komunitas ini terbentuk dari hobi, sesama penjual rilisan fisik termasuk piringan hitam. Pak Menus menjelaskan bahwa semenjak adanya komunitas ini, anggota dalam komunitas lebih teredukasi serta *update-to-date* mengenai piringan hitam maupun rilisan fisik. *Event-event* yang diadakan komunitas ini, juga menambah relasi dari dalam kota

maupun luar kota, hingga bahkan mancanegara.

Narasumber dalam segmen ini adalah Jogja Record Store Club yang diwakili oleh Ketua Jogja Record Store Club yaitu Pak Menus yang juga merupakan manager dari grup band asal Jogja yaitu Shaggy Dog. Pada awal segmen mengenalkan komunitas Jogja Record Store Club yang dibawakan oleh narator dengan insert-insert yang memperlihatkan aktifitas maupun atribut dari komunitas tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan profil singkat dari ketua Jogja Record Store Club yaitu Pak Menus. Pak menus sudah cukup lama mengenal dan mengoleksi piringan hitam. selain mengoleksi, Pak Menus juga menjual piringan hitam dan rilisan fisik lainnya.



(a)



(b)

Screenshot 5 14 Segmen 4 (a),(b)

Sumber : Capture Dokumenter "Piringan Hitam"

f. Penutup

Dalam segment empat terdapat penutup yang merupakan kesimpulan dari keseluruhan dokumenter ini. Penutup berisi kesimpulan dan harapan dari beberapa narasumber mengenai piringan hitam dimasa mendatang. Harapan dan keinginan yang disampaikan narasumber diharapkan ikut membuat penonton untuk melestarikan piringan hitam sehingga piringan hitam kembali dapat berproduksi di Indonesia.



(a)



(b)

Screenshot 5 15 Penutup (a),(b)

Sumber : Capture Dokumenter "Piringan Hitam"

g. Kendala dalam Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya dokumenter "Piringan Hitam" tidak terlepas dari beberapa kendala. Kendala yang terjadi yaitu kesulitan menemukan narasumber yang bersedia untuk diwaawancarai. Beberapa calon narasumber memiliki jadwal yang padat dan tidak tetap. Kendala lain yang muncul salah satunya yaitu jadwal narasumber yang tidak tetap dan mundur dari yang telah dijanjikan sebelumnya sehingga mau tidak mau kru harus mengikuti jadwal narasumber.

Proses pendekatan dengan narasumber dilakukan dengan beberapa kali pertemuan sehingga narasumber tidak terlalu kaku ketika pengambilan adegan wawancara. Selain itu pendekatan dengan narasumber membuat narasumber lebih leluasa menjawab pertanyaan yang diberikan.

Keterbatasan biaya untuk persiapan *shooting* adegan wawancara yang tertunda. Sehingga memakai alat seadanya dan sedapatnya dengan meminjam alat milik kru sendiri. Keterbatasan biaya pada salah satu hari *shooting* membuat kualitas gambar tidak semaksimal gambar dihari yang lain sehingga kualitas gambar tidak sama rata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Piringan hitam merupakan alat perekam suara yang sempat berjaya pada masanya. Piringan hitam menjadi alat perekam musik yang menjadi bagian dalam perkembangan musik di dunia. Piringan hitam tenar sekitar tahun 70an di Indonesia, namun seiring berjalannya waktu piringan hitam mulai ditinggalkan dan tidak diproduksi lagi. Kini piringan hitam lawas dicari sebagai barang koleksi. Namun tidak hanya sekedar koleksi, piringan hitam dapat memberi keuntungan bagi pengoleksinya bahkan dapat menambah relasi dan pertemanan. Fenomena tersebut merupakan alasan mengapa piringan hitam menjadi objek utama dalam program dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam”.

Program dokumenter “Lawasan” Episode “Piringan Hitam” membahas mengenai piringan hitam yang tidak hanya sebagai hobi yang memberi kepuasan batin namun dapat memberi keuntungan dan menambah teman dan relasi yang menggemarinya.

Dokumenter ini menggunakan tipe pemaparan *expository* karena melihat dari media penayangan yaitu televisi yang penontonnya bersifat heterogen, meskipun dalam televisi sendiri telah memiliki target penonton yaitu penggemar barang lawas dan piringan hitam.

Pada program dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam”, tipe pemaparan *expository* diterapkan untuk menyampaikan cerita maupun isi dari dokumenter ini. Narator dalam dokumenter ini menjadi perantara sutradara dalam menyampaikan statementnya. Narator juga memiliki peran menghubungkan *statement-statement* narasumber pada tiap segmentnya sehingga penonton lebih terarah dalam menerima informasi.

Narasumber dalam program dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam” berjumlah lima orang yaitu Pendi Haryadi selaku Kepala Cabang Lokananta, Bembi Ananto selaku karyawan Lokananta bagian Mastering, Irfan Zidni sebagai kolektor piringan hitam, Sambreng sebagai penjual piringan hitam dan Menus

sebagai ketua dari Jogja Record Store Club. Narasumber memberikan statementnya sesuai dengan perannya masing-masing.

Dalam pembuatan program dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam” memang tidak sepenuhnya seperti yang direncanakan. Terdapat beberapa hambatan dan perubahan setelah proses produksi berlangsung. Perubahan tersebut merupakan tantangan untuk sutradara dan kru dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga tetap dapat mengacu pada konsep awal. Salah satunya pada proses produksi, ketika narasumber membatalkan janji dan memberi kabar mendadak untuk segera mengambil gambar sedangkan tim produksi belum sempat mempersiapkan alat untuk pengambilan gambar yang maksimal sehingga hanya menggunakan alat seadanya. Seperti pada tahapan pascaproduksi, ketika tahapan editing tidak jadi menggunakan hasil wawancara dari salah satu narasumber karena setelah dikoreksi kembali dirasa tidak dibutuhkan dalam dokumenter ini. Namun dari semua itu sutradara dan

tim produksi dapat mengatasi dan menemukan solusi untuk mencapai hasil yang mengacu pada konsep awal.

Saran

Membuat sebuah karya dokumenter diperlukan riset yang mendalam terhadap objek yang ingin dibahas. Riset merupakan hal yang penting dalam karya dokumenter karena dengan riset yang mendalam maka apa yang ingin disampaikan pada penonton dapat tersampaikan dengan jelas dan tidak keluar dari topik awal. Berikut beberapa saran untuk membuat sebuah karya dokumenter :

1. Tetapkan ide ataupun topik yang menarik dan memiliki tujuan yang jelas.
2. Melakukan riset terlebih dahulu setelah mendapatkan ide. Lakukan riset yang mendalam sehingga jelas apa yang ingin dibahas.
3. Mematangkan ide dan konsep sebelum melakukan proses produksi.
4. Konsisten dan fokus pada tujuan pembuatan dokumenter

5. Memilih tim produksi yang dapat melakukan kerja sama antar divisi dengan baik selama proses produksi.

KESIMPULAN

Piringan hitam merupakan alat perekam suara yang sempat berjaya pada masanya. Piringan hitam menjadi alat perekam musik yang menjadi bagian dalam perkembangan musik di dunia. Piringan hitam tenar sekitar tahun 70an di Indonesia, namun seiring berjalannya waktu piringan hitam mulai ditinggalkan dan tidak diproduksi lagi. Kini piringan hitam lawas dicari sebagai barang koleksi. Namun tidak hanya sekedar koleksi, piringan hitam dapat memberi keuntungan bagi pengoleksinya bahkan dapat menambah relasi dan pertemanan. Fenomena tersebut merupakan alasan mengapa piringan hitam menjadi objek utama dalam program dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam”.

Program dokumenter “Lawasan” Episode “Piringan Hitam” membahas mengenai piringan hitam

yang tidak hanya sebagai hobi yang memberi kepuasan batin namun dapat memberi keuntungan dan menambah teman dan relasi yang menggemarinya. Dokumenter ini menggunakan gaya *expository* karena melihat dari media penayangan yaitu televisi yang penontonnya bersifat heterogen, meskipun dalam televisi sendiri telah memiliki target penonton yaitu penggemar barang lawas dan piringan hitam.

Pada program dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam”, gaya diterapkan untuk menyampaikan cerita maupun isi dari dokumenter ini. Narator dalam dokumenter ini menjadi perantara sutradara dalam menyampaikan statementya. Narator juga memiliki peran menghubungkan *statement-statement* narasumber pada tiap segmentnya sehingga penonton lebih terarah dalam menerima informasi.

Narasumber dalam program dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam” berjumlah lima orang yaitu Pendi Haryadi selaku Kepala Cabang Lokananta, Bembi Ananto selaku karyawan Lokananta bagian Mastering, Irfan Zidni sebagai kolektor piringan hitam, Sambreng sebagai penjual piringan hitam dan Menus sebagai ketua dari Jogja Record Store Club. Narasumber memberikan statementnya sesuai dengan perannya masing-masing.

Dalam pembuatan program dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam” memang tidak sepenuhnya seperti yang direncanakan. Terdapat beberapa hambatan dan perubahan setelah proses produksi berlangsung. Perubahan tersebut merupakan tantangan untuk sutradara dan kru dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga tetap dapat mengacu pada konsep awal. Salah satunya pada proses produksi, ketika narasumber membatalkan janji dan memberi kabar mendadak untuk segera mengambil gambar sedangkan tim produksi belum sempat mempersiapkan alat untuk

pengambilan gambar yang maksimal sehingga hanya menggunakan alat seadanya. Seperti pada tahapan pascaproduksi, ketika tahapan editing tidak jadi menggunakan hasil wawancara dari salah satu narasumber karena setelah dikoreksi kembali dirasa tidak dibutuhkan dalam dokumenter ini. Namun dari semua itu sutradara dan tim produksi dapat mengatasi dan menemukan solusi untuk mencapai hasil yang mengacu pada konsep awal.